

Ulama Minangkabau dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur Balai Gurah

Apria Putra
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
(apriaputra@gmail.com)

Abstract

This article encompasses a study of the Sheikh Abdullatif Syakur's authorship, particularly literary valuable essays. This study departs from the productivity of Sheikh Abdullatif in composing Arabic and Minangkabau with *uslub* literature. Syekh Abdullatif Syakur's works are interesting to study for several considerations, (1) high intensity in teaching Arabic and recitations of the Qur'an with various methods, (2) his proximity to the tradition of society shown by his essay in the form of *nazham*, (3) his tenacity in teaching and preaching, and (4) his passion for reading literary texts. Based on that, this study discusses two of Syekh Abdullatif Syakur literary works, namely the book of *Khitabah* and *Nazham Nasehat*. The authorship of Sheikh Abdullatif was influenced by several aspects, including his interest in Arabic, his desire to provide knowledge to the community, social conditions in his hometown, the productivity of his teacher in Mecca, and reading books that became his amusement.

Key Words : *Abdullatif Syakur, sufi literature, spirituality, muslim scholar, Minangkabau.*

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, karangan merupakan hal yang sangat penting, sehingga disebut *atsar* (bekas) bahwa ilmu itu pernah “hidup” dalam dada seorang ulama. Ulama-ulama yang tidak mempunyai karangan maka nama dan percikan pemikirannya akan tenggelam seiring waktu. Tapi ulama yang mengarang, nama

dan pemikirannya tetap diperbincangkan oleh ilmuan-ilmuan setelahnya.¹

Karangan-karangan yang dihasilkan oleh ulama tersebut, sebagaimana lazimnya, tidak terlepas dari aspek bahasa, *uslub* (gaya penyampaian), dan isi. Tiga hal ini secara berada ditangan ulama itu sendiri yang memegang otoritas terhadap karangan pribadinya. Ada ulama yang cenderung mengarang dalam bentuk puisi, sehingga lahir *qasidah*, *nazham*, dan *rubai* yang berisi tentang ajaran-ajaran agama atau teori-teori ilmu agama tertentu. Sebaliknya, ada ulama yang lebih memilih bentuk prosa (*natsar*) dalam menyampaikan ide-idenya lewat tulisan. Apapun itu, mengarang adalah salah satu rutinitas ulama.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang banyak melahirkan ulama-ulama yang produktif menulis. Meskipun berada jauh dari pusat ibadah umat Islam yaitu Mekkah, ulama-ulama di daerah ini tidak kurang memiliki kemampuan mengarang dalam bahasa Arab, khususnya karangan dengan *uslub* sastra. Keadaan alam dan kegemaran masyarakat menciptakan pantun, *kaba*, dan lain-lain menambah eksistensi ulama-ulamanya dalam menulis karangan bercorak sastra.

Nama-nama seperti Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), Syekh Abdul Karim Amrullah (1875-1947), Haji Abdullah Ahmad, Labai Sidi Rajo, ialah sederetan intelektual surau yang pernah menulis dalam bentuk sastra, terutama *nazham*. Sedangkan ulama yang eksis mengarang dalam bahasa Arab ialah Syekh Abdullatif Syakur (1881-1963). Ulama terakhir ialah tokoh yang terkemuka, bukan hanya dalam produktifitas mengarang, tapi juga dalam pendidikan, pers, dan dakwah.

Syekh Abdullatif sebagai sosok yang dibicarakan dalam artikel ini mempunyai karya-karya tulis yang kental dengan corak sastra, bukan hanya Melayu-Minangkabau, namun juga dalam

¹ Salah satu bait sya'ir yang populer mengenai hal ini ialah:
الخط يبقي زمانا بعد كاتبه # وكاتب الخط تحت الأرض مدفون

"Tulisan akan kekal beberapa abad setelah pengarangnya. Sedangkan pengarangnya telah terkubur di bawah tanah."

bahasa Arab. Karya-karyanya dapat dikategorikan kepada dua jenis, yaitu prosa dan sya'ir. Karya prosa (*natsar*) mencakup hikayat yang merupakan *iqtibas* (kutipan) dan kumpulan pidato dalam berbagai tema. Sedangkan sya'ir mencakup sya'ir Melayu (*nazham*) dan syi'ir Arab yang dicantumkan pada beberapa karyanya. Dilihat dari segi kepengarangannya, karya-karya ini menarik untuk dikaji. Mengemukakan aspek sosial yang melatarbelakangi karya-karyanya, serta unsur kepribadian merupakan objek bahasan dalam artikel ini.

B. Pembahasan

a) Ulama dan Sastra

Sastra ialah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan spritual. Spritualitas menghendaki ruang untuk mengekspresikan perasaan jiwa, terutama keindahan ketika mengagungkan kebesaran Ilahi. Ini yang disebut dengan istilah *hubbul ilahi*, cinta kepada Tuhan. Perasaan cinta itu mempunyai muara yang berbeda-beda menurut tingkat kepekaan seseorang berdasarkan derajat keimanannya. Ada orang yang menunjukkan cinta itu melalui kesalehan dan amal ibadah yang demikian banyak. Ada orang yang menunjukkan perasaan itu melalui aspek-aspek normatif dalam agama, seperti mengajar dengan tekun dan tanpa pamrih, atau menulis karangan bernuansa agama dengan beragam *uslub* (style).² Itu semuanya dalam upaya mengungkapkan rasa spritualitas yang ada dalam dirinya sendiri. Untaian bahasa, susunan kalimat, serta gaya penulisan menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan pada bagian ini. karangan-karangan tokoh agama, dalam hal ini ialah ulama, mampu menunjukkan tingkat kepekaan spritualnya. Oleh sebab itu sebagian ulama menulis karangan bersastra.

Tidak sedikit ulama yang menulis karya karya. Ada yang menjadikan sastra sebagai media pengajaran, berisi nasehat-nasehat budi pekerti, tamsil kehidupan, bahkan berisi buah fikiran ulama

² Mengenai sastra dan spritualitas dalam tataran tasawuf dibaca Abdul Mun'im al-Khafaji, *Adab fi Turats al-Shufi* (Kairo: maktabah al-Khanji, t. th)

sendiri. Imam Syafi'i misalnya mempunyai diwan (antologi sya'ir) yang dihimpun oleh ulama generasi setelahnya.³ Imam Bushiri, dari golongan *muta'akhhirin*, mempunyai kasidah yang terkenal dan penuh estetika, yaitu Qasidah Burdah. Qasidah ini sangat terkenal dalam dunia Islam dan disyarah oleh ulama-ulama besar dari berbagai generasi. Imam Barzanji mempunyai Kisah Maulid yang digubah dalam dua model, *natsar* (prosa) dan *nazham* (susunan puisi Arab).

Selain gubahan yang berisi tamsil dan pelajaran kehidupan, bentuk sastra juga menjadi ekspresi dalam menulis uraian cabang-cabang keilmuan yang disebut dengan *nazham 'ilmi*. Bagian ini yang sangat banyak ditemui. Bidang Nahwu dikenal kitab Alfiyah, yaitu seribu bait *nazham* mengenai tata bahasa Arab. Bidang fiqh dikenal Matan Zubad. Contoh *nazham 'ilmi* sangat banyak.

Dengan demikian, ulama dan sastra sangat berhubungan erat. Setiap generasi selalu ada ulama yang sekaligus juga mengarang sastra. Setidaknya ulama-ulama mengutip ungkapan sastra dalam berhujjah atau berdiskusi dengan ulama lain. Hadirnya karangan-karangan bernuansa sastra merupakan hal yang lumrah bagi seorang ulama.

b) Syekh Abdullatif Syakur: Biografi Intelektual

Syekh Abdullatif lahir dan tumbuh dilingkungan keluarga yang agamis dan cinta ilmu. Tepat pada tahun 1881, ia lahir di desa Air Mancur.⁴ Ayahnya, Abdus Syakur, meskipun bekerja sebagai andaman kereta api tapi menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan kepergiannya ke Mekkah bersama istri dan Abdullatif untuk beribadah haji dan menuntut ilmu. Ayahnya meninggal di Mekkah ketika Abdullatif belum menyelesaikan pendidikan agamanya.

³ Lihat Imam Syafi'i, *Diwan Imam Syafi'i* (Kairo: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 2006)

⁴ Sa'dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya Syekh Abdullatif Syakur*], manuskrip. Hal.1

Dalam usia yang masih kecil, Abdullatif dibawa ayahnya ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Turut dalam perjalanan itu ibu tiri Abdullatif. Di Mekkah, sebagaimana ditulis oleh Sa'dijah Sjakurah, Syekh Abdullatif bersama keluarganya tinggal bersama Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1916).⁵ Syekh Ahmad Khatib ialah ulama besar di Mekkah yang berasal dari Koto Tuo, Ampek Angkek, satu daerah dengan Abdullatif sendiri.

Selain menunaikan ibadah haji, Syekh Abdullatif juga menuntut berbagai ilmu agama selama di Mekkah. Ia belajar secara khusus kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, terutama mengenai ilmu al-Qur'an, hadis, tata bahasa Arab, dan fiqih.⁶ Syekh Ahmad Khatib dikenal sebagai multidisipliner yang menguasai banyak bidang-bidang keislaman, namun ia sangat menonjol dalam bidang fiqih.⁷

Selain dari ilmu-ilmu murni agama, Syekh Abdullatif selama di Mekkah juga mematangkan ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab ialah modal dasar bagi seorang pelajar yang ingin mendalami seluk beluk agama Islam. Selain belajar teori-teori tata bahasa Arab, Syekh Abdullatif juga mendalami kemahiran berbahasa itu dengan berinteraksi dengan masyarakat Mekkah. Hal ini mengasah kemahirannya berbicara bahasa Arab, juga menambah perbendaharaan kosa kata. Disamping itu, secara khusus ia belajar tilawah al-Qur'an kepada Syekh Khatib Kumango, ulama ahli tilawah di Mekkah yang berasal dari Kumango, Batusangkar.

Selama di Mekkah, Syekh Abdullatif tidak hanya belajar, namun ia juga sempat mengajar sebagai pembantu Syekh Ahmad

⁵ Riwayat hidupnya terangkum dalam otobiografi yang ditulis sebelum ia meninggal. Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *al-Qaul al-tahif fi-tarjamah Ahmad Khatib bin Abdullatif*. Manuskrip koleksi Maktabah Mekkah al-Mukarramah, no. 116. lihat juga Zakariyya Abdullah Bila, *al-Jawahir al-Hissan* (Mekkah: Mu'assasah al-Furqan, 2006) Juz I, hal. 231

⁶ Sa'dijah Sjakurah, *[Sejarah Buya]*, hal. 1

⁷ Seperti kitab *Hasyiyah Waraqat* yang populer di kalangan santri Nusantara

Khatib.⁸ Meskipun materi yang ia ajarkan hanya kitab-kitab dasar dalam tata bahasa Arab, namun ia telah mendapat pengakuan Syekh Ahmad Khatib dengan izin mengajar yang ia peroleh dari gurunya tersebut. Salah seorang ulama yang pernah belajar dasar bahasa Arab kepada Syekh Abdullatif selama di Mekkah ialah Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Syekh Abdullatif belajar di Mekkah selama lebih kurang 13 tahun. Pada usia 20 tahun ia pulang ke kampung halamannya, Balai Gurah, setelah ayahnya meninggal di Mekkah. Kepulangannya tepat pada tahun 1901.⁹

Sebelum mengajar dan mendirikan madrasah, Syekh Abdullatif terlebih dahulu mengamati perkembangan masyarakat. Terutama mengenai tradisi, kebiasaan, dan kesukaan masyarakat. Tidak jarang Syekh Abdullatif mengikuti kebiasaan mereka.¹⁰ Hal ini dimaksudkan untuk lebih dekat dengan masyarakat. Setelah itu ia mulai mengajar agama di surau peninggalan ayahnya, Surau Sicamin di Balai Gurah, Ampek Angkek Agam.

Syekh Abdullatif mengajar berbagai cabang keilmuan, antara lain tata cara membaca al-Qur'an, tata bahasa Arab, tauhid, dan fiqih, disamping secara rutin berceramah di daerah-daerah sekitar Ampek Angkek. Keaktifan Syekh Abdullatif dalam dakwah membuat animo masyarakat untuk belajar agama menjadi meningkat, sehingga suraunya perlahan menjadi ramai.

Syekh Abdullatif kemudian berfikir untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga formal dalam menjalankan pendidikan agama yang utuh. Maka pada tahun 1918 ia mendirikan madrasah yang kemudian diberi nama Attarabiyatul Hasanah.¹¹ Madrasah ini disebut sebagai madrasah dengan sistem klasikal pertama di

⁸ Sa'dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya*], hal. 2

⁹ Sa'dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya*]. Hal. 2

¹⁰ Lihat Srisuharti, *Riwayat dan Perjuangan H.Abdullatif Syakur di IV Candung*. Skripsi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN al-Jami'ah Imam Bonjol Padang, 1995, hal. 43

¹¹ Sa'dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya*]. Hal, 6

Sumatera Barat.¹² Salah satu ilmu unggulan yang diajarkan di Madrasah Attarabiyatul Hasanah ialah kemampuan baca al-Qur'an dan bahasa Arab.¹³

Pelajaran tilawah al-Qur'an diberikan oleh Syekh Abdullatif dengan metode belajar terbaru. Hasil metode itu membuat muridnya pandai baca al-Qur'an dalam waktu satu tahun. Setelah murid-muridnya pandai, ia mengadakan perhelatan Khatam al-Qur'an yang cukup meriah. Sedangkan dalam mengajar bahasa Arab, yang paling ditekankan oleh Syekh Abdullatif ialah *takallum* (berbicara dalam bahasa Arab) dan mengarang. Selain itu ia melatih murid-murid perempuan untuk mengarang dalam bahasa Melayu untuk kemudian diterbitkan dalam majalah khusus perempuan yang ia beri nama dengan "al-Jauharah untuk Bangsa Perempuan". Majalah ini terbit dari tahun 1923 sampai tahun 1927.

Meskipun Syekh Abdullatif aktif dalam pendidikan, namun tidak membuatnya berhenti berkarya dalam bentuk tulisan. Dalam masa-masa kesibukan menjadi guru di Madrasah ia menyempatkan diri menulis berbagai bentuk karangan. Karangan-karangan itu adakalanya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan adakalanya untuk materi ajar di madrasah yang ia kelola. Sebagian kecil karangannya itu dicetak dan disebar. Sedangkan yang lainnya masih berbentuk manuskrip. Dalam mengarang, ia lebih suka memakai bahasa Arab populer.

Selain mengarang dalam persoalan-persoalan agama yang populer saat itu, Syekh Abdullatif juga mengarang dalam bentuk sastra, yaitu sya'ir melayu dan pidato. Hal ini dipengaruhi oleh kegemaran masyarakat Minangkabau terhadap karangan yang bernilai sastra. Ia menulis dengan bentuk sya'ir, karena jenis ini mudah dihafal dan dinyanyikan. Ia juga banyak mengutip kata-kata

¹² Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996. hal.

¹³ Sa'dijah Sjakurah, *Sejarah Surau Sicamin*. Manuskrip, hal. 3. Pada tahun 1918, jumlah murid, terutama pada tingkat tilawah al-Qur'an ialah lebih kurang 200 orang.

hikmah, pepatah, dan sya'ir Arab yang sesuai dengan keadaan masyarakat dalam karangan-karangannya

Syekh Abdullatif Syakur dikenal sebagai ulama yang persuasif, hemat, dan cermat. Kitab-kitabnya dipelihara dengan baik. Hampir setiap kitab itu diberi nomor, termasuk tanggal pembelian dan pemerolehannya. Tidak jarang ia menulis kejadian-kejadian penting pada lembaran-lembaran kitab tersebut. Disamping itu ia juga mempunyai diari yang memuat aktivitas-aktivitas keseharian, mulai dari mengajar, menanam di sawah dan ladang, hingga peristiwa-peristiwa penting seperti gempa bumi dan *galodo*. Hal menarik lainnya dari pribadi Syekh Abdullatif Syakur ialah kepandaian memasak yang ia miliki. Untuk hal yang terakhir, besar kemungkinan lahir dari kedekatannya dengan orang Cina di Bukittinggi ketika ia mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pembuat roti.¹⁴

Syekh Abdullatif Syakur wafat pada tahun 1963, setelah beberapa waktu sakit. Ia wafat di Rumah Sakit Padang, 3 hari setelah ia menjalani operasi perut.¹⁵ Ia kemudian dimakamkan di desa Balai Gurah. Pada waktu pemakamannya hadir ulama-ulama, di antaranya Syekh Sulaiman Arrasuli, tokoh ulama kaum tua yang juga seorang penulis bergendre sastra.

c) Hasil Karya Tulis Syekh Abdullatif Syakur

Syekh Abdullatif Syakur ialah salah seorang dari sedikit ulama Minangkabau yang produktif mengarang. Secara umum kitab karangan Syekh Abdullatif Syakur dapat dibagi kepada dua kategori, (1) berbahasa Arab, dan (2) berbahasa Melayu-Minangkabau. Selain itu dari segi jenis, karya tulis Syekh Abdullatif dibagi kepada (1) prosa, dan (2) puisi (sya'ir/ nazham). Dari sisi lain, karya-karyanya itu dibedakan lagi menjadi (1) karya yang sudah dicetak (*mathbu'ah*) dan (2) karya belum dicetak atau

¹⁴ Bagian ini disari dari manuskrip biografi yang ditulis anaknya, Sa'dijah Sjakurah.

¹⁵ Sa'dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya*]. Hal. 9-10

manuskrip (*makhtutah*). Selain menulis karangan mandiri, Syekh Abdullatif Syakur juga menerjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Melayu dan kemudian diterbitkan.

Syekh Abdullatif Syakur menulis karya dalam berbagai bidang ilmu agama. Dari beberapa bidang yang ditulisnya, setidaknya terdapat tiga bidang yang ia geluti dengan serius, yaitu fiqih, akhlak, tauhid, dan bahasa Arab. Karya tulis Syekh Abdullatif tercatat pertama kali diterbitkan pada tahun 1915, yaitu sebuah kitab pelajaran bahasa Arab ‘Ammiyah. Sedangkan tulisan terakhir, sebagaimana dijumpai dalam manuskrip tafsir al-Qur’an peninggalannya, bertahun 1963 yaitu sebelum wafatnya. Dengan demikian Syekh Abdullatif masih menjalani rutinitas menulis sebelum wafatnya.

Dalam reportase Sa’dijah Sjakurah disebutkan bahwa tahun 1920 hingga 1925 ialah puncak keseriusan Syekh Abdullatif dalam menulis karya.¹⁶ Pada masa ini ia banyak menulis karangan yang berkaitan dengan materi pelajaran di madrasah dan sebagai jawaban dari persoalan-persoalan masyarakat. Pada sampul kitab *Akhlaquna al-Adabiyah* cetakan Drukkerij Islamijah Bukittinggi disebutkan dalam kurun 1915 hingga 1936 terdapat sebanyak 19 karya Syekh Abdullatif Syakur yang telah diterbitkan. Pendataan mengenai keseluruhan karya Syekh Abdullatif Syakur belum dilakukan, terutama terhadap karya yang berbentuk manuskrip.

d) Sikap, Kepribadian, dan Pengaruh: Kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur

Seorang pengarang tidak terlepas dari latar belakang yang melandasi kepribadiannya. Latar belakang itu adakalanya berasal dari diri sendiri (*intrinsik*), maupun yang berasal dari aspek luar (*ekstrinsik*). Begitu juga Syekh Abdullatif Syakur. Sebagai tokoh yang lahir dari berbagai dinamika kehidupan dan keilmuan, karangan-karangan juga dipengaruhi oleh kepribadian dan aspek luar dirinya.

¹⁶ Sa’dijah Sjakurah, [*Sejarah Buya*]. Hal. 8

(1) Aspek *Intrinsik*

Aspek *intrinsik* mencakup sikap dan kepribadian. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan pengarang dalam karya-karya tulisnya. Seorang yang gemar eksakta tentu lebih menggemari karangan-karangan serius yang membutuhkan kedalaman berfikir. Lain halnya dengan seorang yang sering ditempa penderitaan hidup, tentu lebih menyukai karangan bernuansa perasaan. Begitu pula kecintaan kepada cabang ilmu dan juga langgam bahasa tertentu, juga mempengaruhi kecenderungan seorang pengarang.

Syekh Abdullatif Syakur ialah orang yang cinta dengan ilmu pengetahuan agama. Hal ini dibuktikan dengan aktivitasnya sebagai seorang ulama. Pertama, perjalanan menuju kematangan intelektual ia tempuh melalui *thalab al-ilmu* (menuntut ilmu) dengan sebaik-baiknya. Masa 13 tahun di Mekkah tidak menjadikannya puas menuntut ilmu. Setelah pulang, ia tetap konsisten *muthala'ah* kitab-kitab dari berbagai disiplin keilmuan. Kitab-kitab itu sebagian dibawa dari Mekkah, dan sebagian lain merupakan hadiah dari percetakan-percetakan kitab di Bukittinggi atau dari perorangan.¹⁷

Mengajar dan mengarang juga menjadi bukti kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Dua aktivitas yang tidak pernah ditinggalkan Syekh Abdullatif Syakur. Sejak masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan, bahkan ketika keadaan darurat sekalipun, ia tetap menyempatkan diri mengajar. Karangan-karangannya tidak hanya ditulis ketika waktu lapang, namun juga ketika perang sedang berkecamuk.¹⁸ Sebagian besar karangannya tidak sempat dicetak dan masih

¹⁷ Hal ini berdasarkan catatan-catatan pada pias kitab-kitab koleksinya. Adapun percetakan yang secara rutin mengirim buku kepadanya ialah Mathba'ah Tsamaratul Ikhwan di Bukittinggi. Selain itu, kiriman juga datang dari tokoh perorangan, seperti Syekh Abdul Hamid al-Khatib (anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi) yang menghadiahinya antologi puisi yang berjudul *Nahjul Burdah* dan *al-Munajah ilallah*. Hadiah ini dikirim dari Singapura.

¹⁸ Lihat Abdullatif Syakur, *al-Da'wah wa al-Irsyad* (Bukittinggi: Tsamaratul Ikhwan)

berbentuk manuskrip. Di antara karangannya itu tidak sempat diselesaikan karena beliau terlebih dahulu wafat.

Hal lain yang tidak bisa dilupakan bahwa Syekh Abdullatif Syakur gemar menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tulisan. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Kehidupannya yang lama di Mekkah membentuk kecenderungannya bertutur. Menurut catatan sejarah, ketika Syekh Abdullatif Syakur pulang ia tidak lagi mampu berbicara dengan bahasa Minangkabau.¹⁹

Salah satu mata pelajaran yang secara serius ia ajarkan di Madrasah Attarbiyatul Hasanah ialah Bahasa Arab. Syekh Abdullatif Syakur menyusun buku pelajaran bahasa Arab 'Ammiyah sebagai materi di kelas. Buku itu berjudul *Sullamul Arab ila lughah al-'Arab* (1918) yang berisi kosa kata dan susunan kalimat-kalimat pendek dalam bahasa Arab harian Mekkah. Sedangkan untuk bahasa Arab *fushha*, ia karang *Mabadi' al-'Arabiyah wa-Lughatuha*. Selain belajar tata bahasa Arab, murid-murid juga disuruh untuk mengasah kepandaian berbicara bahasa Arab.²⁰

Selain kecintaan terhadap bahasa Arab, secara pribadi Syekh Abdullatif juga mempunyai rasa cinta kepada tanah air, kampung halamannya. Hal ini terlihat dari usaha-usaha yang ia lakukan, terutama mengenai bidang pendidikan yang dirintisnya merupakan bukti atas kecintaannya itu. Ia sangat menginginkan kemajuan masyarakat dari segi ilmu agama, oleh sebab itu ia melahirkan berbagai karya yang tujuannya tidak lain agar bisa menjadi pedoman bagi masyarakat. Karangan sya'ir misalnya. Kegemaran masyarakat Minang terhadap sastra secara tidak langsung mendorong Syekh Abdullatif Syakur untuk menyusun sya'ir. Itu semua dengan alasan supaya ide dan dakwahnya memasyarakat.

Pada nama yang ia tulis pada buku-buku kepunyaannya, tidak jarang Syekh Abdullatif menulis nama dengan iringan

¹⁹ Srisuharti, *Riwayat dan Perjuangan H.Abdullatif Syakur*, h. 43

²⁰ Sa'dijah Sjakurah, *[Sejarah Buya]*. Hal. 6

kalimat *khadim ilmi wa wathan*, yang artinya pelayan ilmu dan tanah air. Kalimat ini secara jelas menunjukkan cita-cita dan visinya dalam berbuat, termasuk dalam menulis karangan.

(2) Aspek Ekstrinsik

Aspek yang datang dari luar juga mempengaruhi kecenderungan mengarang Syekh Abdullatif Syakur. Pada bagian ini, paling tidak ada dua hal yang mempengaruhi Syekh Abdullatif, yaitu guru dan bacaan.

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah guru yang berjasa dalam membentuk intelektualisme dan kepribadian Syekh Abdullatif. Oleh sebab itu, secara ide dan pemikiran, maupun langgam Syekh Abdullatif dipengaruhi oleh gurunya tersebut.

Ada satu hal yang jarang dibicarakan oleh penulis-penulis biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, yaitu kecenderungannya menulis dalam sastra. Dalam daftar karyanya, Syekh Ahmad Khatib memang tidak ada menghasilkan satu diwan (antologi puisi) maupun khatabah (pidato-pidato),²¹ namun bila diperhatikan karya-karyanya dapat dilihat susunan-susunan kalimat yang indah. Kalimat-kalimat indah itu dalam ilmu balaghah (stilistika) dikenal dengan istilah *bara'at al-istihlal*.²²

Syekh Ahmad Khatib suka menulis pembukaan kitabnya dengan ungkapan-ungkapan indah (*husn al-ibtida'*).²³ Begitupula dalam menyusun dalil ketika membicarakan hukum Islam tidak jarang ia mengutip sya'ir-sya'ir Arab. Judul-judul karyanya juga menggunakan kalimat bersajak, misalnya *al-Qaul al-tahif fi Tarjamah Ahmad Khatib bin Abdullatif, Saif al-Battar fi Mahqi*

²¹ lihat Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *al-Qaul al-Tahif*, hal. 36-50

²² Mengenai *bara'at al-istihlal* atau disebut juga *husn al-ibtida'* dapat dilihat misalnya Sirajuddin Abbas, *Bidayat al-balaghah* (Bukittinggi: Nusantara, 1951) hal. 62

²³ Sebagai contoh, pada mukaddimah otobiografinya Syekh Ahmad Khatib menulis kalimat bersajak:

إن مدة حياة الإنسان تاريخ حياته، وهو مسؤول عن كل مايفعل فيها بعد مماته.
فطوبى لمن زينها بحسن سيرته، وعمرها بصالح عبادته.
فلما كانت عبارة العلماء الصالحين، ذكر حياتهم تعريفا بحالهم للمتأخرين....

kalimati ba'd Ahli Ightirar, dan *al-Nafahat 'ala Syarah Waraqat*. Ini semua menunjukkan kecenderungan Syekh Ahmad Khatib terhadap susunan sastra dalam karyanya. Oleh sebab itu tidak berlebih bila Hamka menulis tentang Syekh Ahmad Khatib dengan orang yang “paling fasih lisannya dan balaghah karangannya”.²⁴ Kecenderungan menulis dalam bentuk sastra ini diwarisi oleh anaknya Abdul Hamid al-Khatib yang banyak menulis Diwan Sya'ir.²⁵

Selain dari guru, aspek kedua yang memberi pengaruh kepada kepengarangan Syekh Abdullatif ialah bacaan. Syekh Abdullatif Syakur ialah seorang yang gemar membaca. Buku-buku bacaannya terdiri dari kitab-kitab tebal dalam berbagai ilmu pengetahuan. Selain ilmu agama, Syekh Abdullatif juga membaca kitab astrologi, sejarah, ramuan masakan, dan tidak ketinggalan kitab-kitab sastra. Kitab sastra yang ia baca berkisar tentang ontologi sya'ir Arab yang dikarang oleh penyair terkenal.²⁶ Ia juga membaca kitab yang berisi kata-kata hikmat dan hikayat-hikayat. Semuanya itu menambah wawasannya dalam kepengarangan.

e) Dua Karya Bercorak Sastra: Naskah *Khitabah* dan *Nazham Nasehat Kepada Anakku*

Dari beberapa karya tulis yang dihasilkan Syekh Abdullatif Syakur, pada bahasan ini akan dilihat dua karya bercorak sastra, yaitu kitab *Khitabah* dan *Nazham Nasehat kepada Anakku*. Kitab *Khitabah* merupakan naskah kumpulan pidato-pidato karangan Syekh Abdullatif dalam berbagai tema, antara lain mengenai budi

²⁴ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982)

²⁵ Biografi Abdul Hamid al-Khatib diberikan oleh Zakariyya Abdullah Bila, *al-Jawahir al-Hissan*, juz

²⁶ Pada tahun 1918 surau Syekh Abdullatif terbakar. Ia sempat menyelamatkan beberapa kitab. Di antaranya sebuah kitab yang berjudul *Rayhanah al-Alba wa-Zuhrat al-hayah al-Dunya* karya sastrawan klasik terkenal Syihabuddin Mahmud al-Khafaji. Kitab ini dimiliki oleh Syekh Abdullatif Syakur tahun 1327 H. Kitab ini merupakan salah satu kitab kesenangan Syekh Abdullatif Syakur.

pekerti, akidah, ibadah, dan pidato terkait perayaan-perayaan seperti hari raya dan khatam al-Qur'an.

Pidato-pidato itu ditulis dalam bahasa Arab dengan *uslub* yang mudah dipahami. Dalam pidato-pidato itu Syekh Abdullatif Syakur sering menekankan pentingnya belajar al-Qur'an dan bahasa Arab. Ia menyebutkan bahwa bahasa Arab sebagai kunci dakwah Islam. Selain mengemukakan pendapatnya, tidak jarang ia menulis dengan *iqtibas*, yaitu mengutip dengan memakai bahasa sendiri. Ia juga sering mengutip pendapat tokoh-tokh pemikir yang tenar di zamannya, seperti Muhammad Abduh.

Berikut adalah contoh pidato Syekh Abdullatif Syakur dengan tema Khatam al-Qur'an:

.....

وإننا نحمد الله الذي أنعم بهذا النعمة العظيمة من ختم القرآن من كم
عام قضاها في درس متواصل وجد وصدق عزيمة حتى الحقه بإخوانه الخاتمين.
وحق لخاتم القرآن أن يرفع الرأس عاليا ويفخر بما منّ الله به علينا من
هذه النعمة الجليلة التي من ظفر بها فاز بالسعادة الدنيوية وبنعيم الآخرة إن شاء
الله تعالى.

أيها الحاضرون ! إننا يحق علينا ان نحرض إخواننا وذرياتنا وأهل وطننا
على التعلم والأخذ بأوفر قسم من العلم النافع على ما اقتضته الشريعة الغراء،
والذي في مقدمته القرآن وعلوم القرآن، ومما يدخل في بحث اتباعه صلوات الله
وسلامه عليه، تعلم لغته التي هي لغة الكتاب الإلهي الذي أوحاه الله تعالى إليه
وأمر جميع من اتبعه ودان بدين أن يتعبده به وأن يتلوه في الصلاة وغير الصلاة مع
التدبر والتأمل في معانيه.

وذلك يتوقف في إتقان لغته وهي العربية، فالمسلمون يبلغون الدعوة لكل قوم بلغتهم حتى إذا هدى الله من شأنهم ودخل في الإسلام علموه أحكامه ولغته، وكذلك كان يفعله الخلفاء الفاتحون في خير القرون وما بعدها إلى أن تغلب الأعاجم على العرب وسلبوهم الملك، فوقفت الدعوة إلى الإسلام من وضعف العلم بالعربية إلى أن قضى عليها الأجانب وحرمتها حكومتهم في زمان الاستعمارية. وفي هذا الزمان (زمن الاستقلالية) يحدو حذوهم شبرا بشيرا الأشياء قليلا. وإنا لنحس بشدة حاجتنا إلى تفسير القرآن وفهمه، ولا شك أن من يأتي بعدنا يكون احوج منا إلى ذلك اذا يقينا على تفهقنا واهمالنا، ولكن إذا يسر الله لنا نهضة لإحياء لغتنا وديننا فرما يكون من بعدنا أحسن حالا منا، "ولاحياة لأمة ماتت لغتها ولغة دينها". قال الشيخ محمد عبده: "أقول: الآن، أن القرآن هو حجة الله البالغة على دينه الحق، فلا بقاء للإسلام إلا بفهم القرآن فهما صحيحا، ولا بقاء لفهمه إلا بحياة اللغة العربية.

فالمسلمون قد قصروا في دراسة هذه اللغة بعد تغلب الأجانب، فها نحن على الاستقلالية والحرية نرجو الله أن ييقينا ناصرين للدين ويحفظنا وكافة أبناء وطننا.

والسلام عليكم ورحمة الله.

Khatam al-Qur'an merupakan salah satu jenjang penting dalam pendidikan al-Qur'an yang dicanangkan oleh Syekh Abdullatif Syakur. Khatam al-Qur'an bukan hanya bermakna selesai membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir. Lebih dari itu Khatam al-Qur'an ialah petanda bahwa seorang murid telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketika itu diadakan perayaan dengan mengadakan kenduri. Kenduri biasanya

dibuat sangat meriah. Bahkan dalam satu waktu Syekh Abdullatif pernah memotong dua ekor sapi untuk menjamu masyarakat ketika kenduri Khatam al-Qur'an 1918.

Dalam teks pidato tersebut, Syekh Abdullatif menegaskan bahwa khatam al-Qur'an merupakan satu nikmat yang harus disyukuri. Kepandaian membaca al-Qur'an merupakan landasan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian ia menyebutkan pengharapan kepada sanak saudara dan masyarakat di kampungnya untuk selalu belajar ilmu agama. Dasar belajar ilmu agama itu ialah pengetahuan tentang al-Qur'an. Selanjutnya Syekh Abdullatif Syakur menegaskan pentingnya belajar bahasa Arab. Terakhir ia mengutip pesan Muhammad Abduh, seorang tokoh modernis dari Mesir yang saat itu populer di Minangkabau, bahwa kunci memahami al-Qur'an itu ialah bahasa Arab.

Perayaan Khatam al-Qur'an sendiri merupakan tradisi masyarakat Minangkabau. Perayaan ini dianggap penting dilalui oleh seorang anak sebelum menuju usia dewasa. Oleh sebab itu perayaan Khatam al-Qur'an dibuat semeriah mungkin untuk memberitahu masyarakat bahwa telah ada anak yang pandai membaca al-Qur'an. Syekh Abdullatif Syakur menganggap Khatam al-Qur'an sebagai suatu hal yang penting. Tradisi itu tetap dilaksanakannya sebagai sebuah syi'ar keagamaan.

Pidato Khatam al-Qur'an tersebut ditulis sebagai respon terhadap perayaan Khatam al-Qur'an yang merupakan syi'ar agama di kampung halamannya. Tradisi dan lingkungan masyarakat yang mulai cenderung untuk belajar agama membuatnya terdorong menulis sebuah teks pidato. Pidato itu sekaligus menjadi media dakwah untuk mengajak masyarakat mengutamakan ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab.

Teks bercorak sastra yang kedua ialah *Nazham Nasehat untuk Anakku*. Karya ini selesai ditulis 1924 dan dicetak pada 1925 oleh Drukkerij Merapi di Bukittinggi. Struktur penulisan *nazham* terinspirasi oleh susunan bahasa Arab, seperti bentuk sajak yang dalam istilah bahasa Arab disebut *qafiyah* dan susunan bait (a-a-a-a). Seperti *nazham-nazham* yang banyak ditulis oleh ulama-ulama

Minangkabau lainnya, *Nazham Nasehat* menggunakan bahasa Melayu dengan campuran Minangkabau.

Sebagaimana judulnya, *Nazham Nasehat* berisi ujaran nasehat-nasehat yang ditujukan kepada anak. Dalam penyusunan penulis, dalam hal ini Syekh Abdullatif Syakur, memposisikan dirinya sendiri sebagai seorang ayah yang sedang berada di depan anaknya. Si ayah dengan panjang lebar menasehati anaknya itu dengan kalimat-kalimat bersajak. Oleh sebab itu Syekh Abdullatif menggunakan diksi pembuka: *anak kandung buah hati ayah, anakku sayang, wasiatku anak, wahai anakku pengarang jantung, dan ayuhai anakku permata nilam*. Meskipun berjudul *Nasehat kepada Anakku*, ini bukan berarti karangan ini khusus untuk anak penulis saja, namun untuk siapapun yang hendak mendidik anak. Meskipun tidak tertutup kemungkinan tujuan awal pengarang yang ketika itu mempunyai anak yang telah beranjak remaja.

Karangan dalam bentuk *nazham* berirama ini sangat populer di Minangkabau pada awal abad 20. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Minangkabau yang suka berbicara dengan mengambil perumpamaan, pepatan petiti, dan pantun. Salah satu percetakan kitab di Bukittinggi, yaitu Haji Ahmad Khalidi, pernah menerbitkan satu katalog cetakan pada beberapa dasawarsa awal abad 20. Dari katalog itu diketahui bahwa karya cetakan berbentuk *nazham* mendominasi penerbitannya. Ini bisa jadi karena melihat pasaran kitab *nazham* yang lebih diminati. Peminatan itu juga disokong oleh kebiasaan berdendang di tengah masyarakat. Kitab-kitab *nazham* sering dijadikan materi nyanyian. Bahkan sudah menjadi tradisi pada waktu-waktu “hari baik” tukang dendang diundang untuk menyanyikan beberapa kitab *nazham* mengenai ajaran-ajaran agama diiringi oleh tabuhan rebana. Meskin ada ulama yang melarang, namun tradisi ini tetap populer waktu itu.²⁷

²⁷ Haji Abdul Karim Amrullah dari Sungai Batang Maninjau mengarang *nazham* yang berjudul *Nujumul Hidayah* tahun 1916. Dalam *nazham* ini ia mengkritik kebiasaan masyarakat mendendangkan sya’ir disertai dengan senda gurau.

Tidak dapat dipungkiri, keinginan menulis dalam bentuk *nazham* itu lahir dari keadaan tradisi masyarakat di kampung halaman Syekh Abdullatif sendiri. Apalagi Bukittinggi sangat banyak melahirkan tokoh agamawan penulis *nazham* yang terkenal, seperti Syekh Sulaiman Arrasuli (w. 1970) yang pernah digelar *al-adib* (sastrawan) karena karangan sya'irnya yang indah dan populer, dan seorang tokoh yang bernama Labai Sidi Rajo yang berasal dari Sungai Puar. Tokoh terakhir menulis *nazham Kanak-kanak* dan *Nazham Nabi Bercukur*. Dua *nazham* ini masih didendangkan di beberapa daerah sampai saat artikel ini ditulis.

Nazham Nasehat kepada Anakku berisi ajaran-ajaran budi pekerti, didominasi oleh larangan memperbuat pekerjaan sia-sia seperti bersenda gurau, saling sindir, tinggi hati, dan lain-lainnya. Susunannya banyak mengambil perumpamaan, seperti memakai kata “intan, nilam, pengarang hati” yang merupakan bentuk majaz, atau dalam istilah Balaghah disebut *tasybih*. Pembukaan *nazham* tersebut:

*Anak kandung buah hati ayah
Jangan anakku memanak kuah
Hati kok gadang iman kok goyah
Di sana putus harapan ayah*

*Hati yang gadang jangan diturutkan
Pegangkan dada tangan baratkan
Pikirkan enteng diri suratkan
Hukuman Allah wajib turutkan*

*Anak kok rewel bersama gadang
Ke sini bergurau ke sana bertandang
Hidup dan mati tidak diundang
Tentulah jadi untung ke randang*

*Waktu anak muda dan kuat
Surutkan hati jangan telewat*

*Jangan diturut hawa dan syubhat
Nasehat ayat hendaklah jawat*

*Perihal muda ibarat bintang
Cahaya matahari jikalau dating
Bintang tak dapat ia menantang
Lenyaplah ia menjalang petang*²⁸

Pelajaran budi pekerti tersebut diiringi dengan penegasan untuk selalu mengikut perintah Agama. Syekh Abdullatif menulis:

*Anakku sayang dengarlah malah
Jauhi pekerjaan mana yang salah
Alat permainan jangan diulah
Baik beramal kepada Allah
.....
Jasakan syarak jangan diabaikan
Bendera Islam anjung lambaikan
Besarkan perintah jangan dibabaikan
Kepada yang tinggi anak kabaikan*

*Agama Islam pertahankan sungguh
Hati yang tetap usia yang teguh
Jangan terpandang harta ydan runguh
Biar selalu kita diguguh*

*Banyakkan do'a kepada Tuhan
Minta hidayah taufiq dan burhan
Di jalan lurus engkau bertahan
Kembangkan agama dengan berlahan*²⁹

²⁸ Abdullatif Syukur, *Nazham Nasehat kepada Anakku* (Bukittinggi: Drukkerij Merapi, 1925) hal. 2

²⁹ Abdullatif Syukur, *Nazham Nasehat kepada Anakku*, hal. 3

Mengikut ajaran agama ialah inti dari “nasehat” Syekh Abdullatif Syakur. Dengan mengikut agama maka jalan akan selamat, begitu Syekh Abdullatif memberi petuah kepada pembaca.

Kalau diperhatikan kata-kata yang digunakan pengarang, maka *nazham* ini diperuntukkan untuk remaja. Hal ini tersirat dari ungkapan “bertandang”, “bernyanyi”, “bersenda gurau”, “pemalas”, dan lain-lainnya. Sifat-sifat ini biasa dimiliki oleh remaja yang sedang dalam masa pancaroba.

Sedangkan pemakaian diksi lokal seperti “gadang”, “kandung”, “anjuang”, dan “sekupang” menunjukkan kedekatannya dengan bahasa daerah, kalau tidak akan disebut sebagai bentuk persuasifnya dalam mengarang. Dalam *nazham*nya ia tetap menggunakan bahasa daerah sebagai perekat dengan pembaca.

Pada bagian akhir kitab *Nazham Nasehat*, Syekh Abdullatif melampirkan sebuah kasidah lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Kasidah itu ia beri judul “Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi menasehati anaknya dengan pengajaran hikmah”. Menurut penjelasan Syekh Abdullatif Syakur, kasidah ini biasa didendangkan di tengah majelis.³⁰ Besar kemungkinan kasidah ini populer di Mekkah. Hal ini melihat kenyataan kesenangan ahli ilmu di Mekkah mendendangkan kasidah bermuatan agama dalam majelis-mejelis pertemuan.

Dilihat dari segi isi, Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi mempunyai kemiripan dengan *Nazham Nasehat*. Dapat disinyalir bahwa *Nazham Nasehat* dipengaruhi oleh kasidah tersebut, atau bisa jadi keberadaan Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi menginspirasi Syekh Abdullatif Syakur membuat *nazham* dengan gaya sendiri. Meskipun penelitian tentang itu belum ada, namun keberadaan Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi yang mengiringi *Nazham Nasehat* menunjukkan keterkaitan konten.

Di antara bagian Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi yang mirip dengan *Nazham Nasehat*, antara lain:

³⁰ Tertulis pada sampul *Nazham Nasehat* kepada Anakku.

إعتزل ذكر الأغاني # وقل الفصل وجانب من هزل

ودع الذكر لأيام الصبا # فلايام الصبا نجم أفل

*Jauhi oleh engkau hai anakku, akan perkataan tukang
nyanyi dan perkataan sindir menyindir.
Berkatalah dengan perkataan yang berarti,
dan hindarkan bergaul dengan dengan orang berkata sia-
sia.*³¹

Dua bait ini sesuai dengan Nazham Nasehat bait 4 dan 5:

*Jauhi perkataan yang tak berguna
Garah dan gurau pokok bencana
Dusta dan omong perkataan hina
Malahan pertengahan ambil di sana*³²

Bait Qasidah yang lain berbunyi:

واتق الله فتقوى الله ما # جاورت قلب امرئ إلا وصل

صدق الشرع ولا تترك إلى # رجل يرصد في الليل زحل

*Takutlah akan Allah
Maka menakuti Allah Ta'ala itu tidak menyalahkan hati
seseorang
Malahan menyampaikan sifat kemanusiaan
Benarkan akan hukum Tuhan, jangan engkau berpaling
kepada seorang yang mencari waktu malam akan bintang
zahal.*³³

Bandingkan dengan Nazham Nasehat bait 23 dan 24:

Takuti Tuhan wahai anakku

³¹ “Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi menasehati anaknya” dalam Abdullatif Syakur, *Nazham Nasehat kepada Anakku*, hal. 28

³² Abdullatif Syakur, *Nazham Nasehat kepada Anakku*, hal. 2

³³ “Qasidah Tuan Syekh Ibnu al-Wadi menasehati anaknya”, hal. 29

*Amal ibadat hendaklah pangku
Sebagai harimau mehendakkan kuku
Jangan diturut jalan bersiku³⁴*

Keterpengaruhan antara satu karya sastra dengan sastra yang lainnya bukanlah merupakan suatu hal baru. Peniruan, inspirasi, dan dorongan dari satu karya dapat menghasilkan karya baru dengan keunikan tersendiri. Begitu pula karangan Syekh Abdullatif Syakur, terutama yang bercorak sastrawi, tidak hadir begitu saja tanpa ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Latar belakang itu ada kalanya dari kecenderungan pribadi, lingkungan, guru, dan bacaan.

C. Penutup

Syekh Abdullatif Syakur ialah sosok ulama Minangkabau yang produktif mengarang. Sebagian karangannya hadir dalam bentuk sastra. Kepekaan kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain berasal dari dalam diri pribadi dan berasal dari luar diri. Secara pribadi, Syekh Abdullatif ialah sosok yang sangat inten dalam bahasa Arab. Mengajar dan menulis teks Arab merupakan kegemaran Syekh Abdullatif Syakur. Selain itu, kepribadian yang mempunyai cita-cita besar untuk memajukan masyarakat di kampungnya membuatnya terpacu untuk menulis dalam berbagai tema dan jenis. Dakwah melalui pidato dan tulisan bagi Abdullatif Syakur merupakan hal yang mesti sejalan.

Aspek luar yang memengaruhi Syekh Abdullatif Syakur ialah guru dan bacaan. Selama di Mekkah Syekh Abdullatif inten belajar dari guru yang produktif mengarang dan mempunyai kemampuan mengarang dengan uslub sastra. Sedangkan bacaan merupakan pengayaan materi bagi Syekh Abdullatif. Secara berkala ia rutin membaca teks-teks sastra yang dihasilkan oleh ulama-ulama abad pertengahan.

³⁴ Abdullatif Syakur, *Nazham Nasehat kepada Anakku*, hal. 3

Ada dua karya yang diacu dalam artikel ini, yaitu naskah *Khitabah* dan *Nazham Nasehat kepada Anakku*. Dua karya ini mempunyai beberapa dimensi yang membuktikan bahwa Syekh Abdullatif memang dipengaruhi oleh beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Pertama, naskah *khitabah* dan *nazham nasehat* lahir dari situasi sosial yang mengitari Syekh Abdullatif. Situasi sosial masyarakat itu mencakup tradisi, tata pergaulan, dan tingkat pengetahuan agama. Dalam satu teks *khitabah*, Syekh Abdullatif menekankan pentingnya bahasa Arab, karena menurutnya bahasa Arab adalah kunci dalam memahami al-Qur'an. Ia menginginkan masyarakat dapat dengan sungguh belajar bahasa Arab. Dalam teks *nazham*, Syekh Abdullatif memberikan beberapa nasehat kepada masyarakat untuk menghindari perilaku tercela dan sia-sia.

Pendekatan bahasa Arab dan Melayu-Minangkabau menjadi kunci Syekh Abdullatif dalam menjalankan cita-citanya memberi pencerahan kepada masyarakat. Bahasa Arab ditulisnya dengan *uslub* yang mudah dipahami. Sedangkan teks *nazham* dalam bentuk gubahan *sya'ir* Melayu yang saat itu populer di tengah masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bila, Zakariyya Abdullah. *al-Jawahir al-Hissan*. Mekkah: Mu'assasah al-Furqan, 2006.
- Fakhuri, Hanna. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Kairo: Maktabah al-Buliyah, 1987.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: Toha Putra, t.th.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- al-Khafaji, Abdul Mun'im al-Khafaji. *Adab fi Turats al-Shufi*. Kairo: maktabah al-Khanji, t. th.
- al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *al-Qaul al-tahif fi-tarjamah Ahmad Khatib bin Abdullatif*. Manuskrip koleksi Maktabah Mekkah al-Mukarramah, no. 116.
- Sjakurah, Sa'dijah. *[Sejarah Buya Syekh Abdullatif Syakur]*, manuskrip, t. th.
- Sjakurah, Sa'dijah. *Sedjarah Surau Sicamin*. Manuskrip, t. th.
- Srisuharti, *Riwayat dan Perjuangan H.Abdullatif Syakur di IV Candung*. Skripsi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN al-Jami'ah Imam Bonjol Padang, 1995.
- al-Syafi'i, *Diwan Imam Syafi'i*. Kairo: Maktabah Nizar Mushtafa al-Baz, 2006. Syakur, Abdullatif. *Nazham Nasehat kepada Anakku*. Bukittinggi: Drukkerij Merapi, 1925.
- Syakur, Abdullatif. *al-Da'wah wa al-Irsyad ila-Sabil al-Rasyad*. Bukittinggi: Tsamaratul Ikhwan, t. th.
- Syakur, Abdullatif. *[Naskah Khithabah]*. Manuskrip, t. th.